

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penanaman Nilai

a. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan dan akhirat menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, menanam atau menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.

Menurut bahasa nilai adalah harga, hal-hal yang penting, atau berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya. Nilai dalam bahasa Inggris yakni *value* atau *valaere* dalam bahasa Latin yang berarti, berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat.¹⁴ Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan.

Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

¹⁴ Abdul Kadir, Syamsu Nahar, and Wahyuddin Nur, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan’, *Edu Riligia*, 3.1 (2019), 71–81.

Sedangkan menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.¹⁵

Nilai adalah suatu standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan kebenaran yang mengangkat derajat manusia serta harus dilaksanakan dan dipelihara, yang mana hal tersebut mengandung makna bahwa nilai itu penting dan baik jika memenuhi tuntutan masyarakat sekitar.¹⁶ Nilai ialah suatu yang berkelas, berharga, menunjukkan kualitas dan berguna untuk manusia. Nilai adalah bagian inti yang terdapat dalam setiap kebudayaan manusia. Dalam kehidupan sosial masyarakat, nilai yang mengristal pada moral menjadi aturan-aturan hidup yang dihayati bersama oleh setiap anggota masyarakat.

Nilai berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi manusia yang lebih luhur, lebih matang, sesuai dengan martabat manusia, yang merupakan tujuan dan cita-cita

¹⁵Jakaria Umra, 'Penanaman Nilai-Nilai Religius Disekolah Yang Berbasis Multikultural', *Jurnal Al-Makrifat*, 3.2.2 (2018), 155 3/2386/>.

¹⁶ Mohammad Makinuddin, Muhammad Fery Zhamroni, and Lutfi Mariyatus Sha'adah, 'Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat Dan Bernegara', *Jurnal Studi Islam MIYYAH*, 33.1 (2022), 1–12 <<https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/miyah/article/download/464/314/>>.

manusia.¹⁷ Di dalam pendidikan juga terdapat nilai. Bahkan diyakini bahwa seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang terjadi seluruhnya tidak terlepas dari berbagai nilai. Jadi nilai sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Terutama dengan pendidikan Islam.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai yaitu sebuah cara, proses atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan yang diyakini sebagai sesuatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku seseorang. Selain itu, nilai tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Bahkan semua proses pendidikan yang kita lakukan tidak terlepas dari nilai.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama.

Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang

¹⁷Rustam, 'Sistem Nilai Dan Hubungannya Dengan Proses Pendidikan Islam', *Inspiratif Pendidikan*, 7.2 (2018), 293 <<https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7913>>.

agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.¹⁸

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun menurut al-Attas dalam Hasan Langgung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *tarbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang speliasisai dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.¹⁹

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak yang beragama Islam, sehingga ajaran Islam benar-benar diketahui, dimiliki, dan diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berpikirnya. Melalui pendidikan Islam terjadilah proses pengembangan

¹⁸Mokhammad Taufik, Abdul Mujib, and Muhammad Abzar, 'Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Kearifan Lokal', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6.12 (2023), 1831–43 <<https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4549>>.

¹⁹Rosmiati Azis, 'Hakikat Dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8.2 (2019), 292–300.

aspek kepribadian anak, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.²⁰ Sehingga ajaran Islam diharapkan akan menjadi bagian integral dari pribadi anak yang bersangkutan. Dalam arti segala aktivitas anak akan mencerminkan sikap Islamiyah. Proses pendidikan itu adalah proses yang kontinyu bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Rumusan selain itu adalah bahwa proses pendidikan tersebut mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal maupun informal. Baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, pekerjaan maupun kehidupan masyarakat.

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut: 1. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. 2. Peserta didik harus disiapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. 3. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus disiapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. 4. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk

²⁰Ferizal Rachmad, Munzir Hitami, and Kadar M Yusuf, 'Upaya Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Ibnu Abbas Pekanbaru', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2022), 530–37 <<https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.86>>.

meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.²¹

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama secara umum adalah untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual tersebut mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.²²

Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pentingnya pendidikan Islam ialah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pendidikan Islam bukan sekedar mengisi otak dengan segala macam ilmu yang berorientasi pragmatis, melainkan mendidik akhlak dan jiwa (spritual) dengan kesopanan yang tinggi,

²¹ Nur Ahyat, 'Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Edusiana : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), 24–31 <<http://ejournal.uicm-unbar.ac.id/index.php/edusiana/article/download/5/3/>>.

²²Kartina, Azakari Zakariah, and Novita, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik The Role Of Islamic Religious Education In Developing Students' Intellectual Potential', September, 2024, 2901–7 <<https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/998/1132/5270>>.

mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci, seluruhnya ikhlas.²³

Pendidikan Islam sebagai usaha untuk mendidik jiwa, membina mental intelektual dan melatih fisik agar bertindak sopan, ikhlas dan jujur sebagai wujud akhlakul. Dan apabila nilai-nilai moral serta akhlak tidak diajarkan dalam kehidupan manusia, maka akibatnya adalah manusia akan mengambil kehidupan duniawi ini sepuas-puasnya dengan membuat berbagai tatanan tanpa ada aturan yang dipegang. Kesenangan, kenikmatan dan kemanisan hidup yang dibangun selain dari prinsip moral yang Islami, kelak akan berubah menjadi pemburuan hawa nafsu. Namun kesenangan, kenikmatan dan kemanisan hidup yang dibangun dari prinsip moral yang Islami, kelak akan menumbuhkan rasa tenang dan ketentraman. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam atau Pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan .

3. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya. Adapun multikultural

²³ Hamriah.S, 'Pendidikan Islam Dan Pembinaan Etika Moral □', *Hamriah. S, 'Pendiidkan Islam Dan Pembinaan Etika Moral', Sulesana, Vol. 7, No. 2, (2017), h. 13-14., 7.2 (2012), 20-32.*

berasal dari kata multi yang berarti banyak atau beragam dan kultur yang berarti budaya. Jadi multikultural adalah paham yang mengakui adanya banyak budaya.²⁴ Dalam istilahnya, pendidikan multikultural memiliki banyak definisi. Banks menyatakan bahwa “*Multicultural education incorporates the idea that all students regardless of their gender and have an equal opportunity to learn in school.*” Dalam hal ini, pendidikan multikultural diartikan sebagai sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender, dan kelas sosial, kelompok etnik, ras dan karakteristik kultural mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama di sekolah.

Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah "loso" pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.²⁵

²⁴Reni Oktia and others, ‘Analisis Konsep Dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Indonesia’, *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2.3 (2023), 92–104 <<https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.25607>>.

²⁵ Ahmad Suradi, ‘Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi’, *Jupii: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10.1 (2018), 77 <<https://doi.org/10.24114/jupii.v10i1.8831>>.

Sementara itu, M. Ainul Yaqin juga memahami pendidikan multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses pembelajaran menjadi mudah.²⁶ Pendidikan multikultural adalah sesuatu cara untuk mengajarkan keragaman, dan menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis. Dengan mengajarkan ide-ide inklusivisme, prularisme, dan saling menghargai semua orang serta menghormati kebudayaan orang lain.

Dari beberapa definisi pendidikan multikultural di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan individu memiliki jiwa yang bisa menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, kemampuan akademik dan keragaman lainnya. Pendidikan multikultural adalah proses mendidik agar saling menghargai, menghormati, tulus, toleransi terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural, sehingga siswa nantinya memiliki jiwa yang tidak kaku dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

²⁶M. Ainul Yaqin and Muh Nur Rochim Maksum, 'Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran Dan Hadits', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10.3 (2023), 41–54.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Dalam konteks deskripsi, nilai-nilai pendidikan *multicultural* berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan dan agama, tidak diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, menghargai hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.²⁷ Di sinilah perlunya nilai-nilai Pendidikan multikultural berperan. Dari pemahaman nilai-nilai Pendidikan multicultural tersebut, siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian *humanistic*, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Beberapa nilai Pendidikan multikultural yang ada, sekurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut²⁸:

1. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat.

2. Nilai Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat

²⁷Muslim, 'Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa Smp', *Riksa Bahasa*, 2.1 (2016), 55–66.

²⁸Hasdin, Alri Lande, and Windi Makmur, 'Contribution of Multicultural Values in Preventing Radicalism in Society', *Edu Civic*, 9.2 (2021), 1–15.

menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

3. Nilai Demokrasi

Prinsip demokrasi dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan manusia. Masuknya ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat.

Tumbuhnya demokrasi dalam proses pendidikan mendorong tumbuhnya multikulturalisme dalam pendidikan. Multikulturalisme memasuki berbagai ruang lingkup kehidupan masyarakat, terlebih aspek pendidikan. Masyarakat akan memperoleh keadilan demokrasi apabila seluruh kebutuhan rakyat dapat terakomodir dengan baik. Lebih jauh lagi demokrasi memuat nilai-nilai keadilan untuk rakyat.

4. Nilai Pluralisme

Perdebatan mengenai posisi kelompok agama dalam masyarakat merupakan kajian dari pluralisme, sehingga apa yang disebut oleh pluralisme adalah sebuah paham yang memperjelas dan meyakini perbedaan dalam agama. Pluralisme mengajak kepada masyarakat agar melihat keberadaan perbedaan agama sebagai bagian yang realistis dalam kehidupan manusia.

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah suatu proses berkelanjutan. Salah satu tujuan utamanya adalah menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap keragaman yang ada. Melalui pendidikan multikultural diharapkan peserta didik memiliki sikap saling menghargai satu dengan yang lain tanpa membedakan ras, suku, agama, maupun kebudayaan.

Tujuan pendidikan multikultural mencakup 8 aspek, yaitu 1) Pengembangan literasi etnis dan budaya, 2) Perkembangan pribadi, 3) Interpretasi nilai dan sikap, 4) Menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua peserta didik yang berbeda-beda etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya, 5) Membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah formasi masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama, 6) Persamaan dan keunggulan pendidikan, 7) Memperkuat pribadi untuk restorasi sosial, 8) Memiliki wawasan kebangsaan atau kenegaraan yang kokoh.

Lebih singkatnya, pendidikan multikultural memiliki tujuan, 1) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam, 2) Untuk membantu peserta didik

dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultur, ras, etnik, kelompok ke agamaan, 3) Untuk memberikan ketahanan peserta didik dengan mengajarkan mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya, 4) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.²⁹

Proses pengimplementasian pendidikan *multicultural* dengan baik dan sukses guna mencapai tujuan, sebaiknya memikirkan sekolah sebagai sistem sosial dimana semua variabel utamanya saling berhubungan satu sama yang lain. Pemikiran sekolah sebagai sistem sosial menunjukkan bahwa pendidikan harus merumuskan dan memulai strategi perubahan yang mereformasi lingkungan sekolah secara total untuk menerapkan pendidikan multikultural.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural pada intinya adalah untuk menanamkan sikap menghargai keragaman budaya dan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik dalam mendapatkan hak-haknya dalam pendidikan. Dengan pendidikan multikultural juga bisa menjadi bekal untuk peserta didik dalam berinteraksi, dan bernegosiasi dalam lingkungan sosial yang plural.

²⁹ Sebastianus Sambi, Wilodati Wilodati, and Siti Komariah, 'Urgensi Pengajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Problem Based Learning', *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2.2 (2020), 125–34 <<https://doi.org/10.52483/ijsed.v2i2.31>>.

d. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut³⁰:

- 1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat budaya (berperadaban)”
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural)
- 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek divergensi dan variabilitas budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural)
- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku siswa yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Abdullah Aly dalam buku Khoirul Anwar mengungkapkan tiga karakteristik pendidikan multikultural, yaitu³¹:

- 1) Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan artinya memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan dan memberikan perlakuan dan perhatian yang proporsional kepada masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas tanpa membedakan latar belakang suku, warna kulit, ras, etnik maupun agama, sehingga

³⁰ Kuni Isna Ariesta Fauziah and Mulkul Farisa Nalva, ‘Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Deradikalisasi’, *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19.02 (2019), 208–23.

³¹ Musyarofah, ‘Internalisasi Pesan Multikultural Pada Organisasi Pesantren Putri Stain Jember’, *Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 1, No.181–202 (2016), 22 <<https://media.neliti.com/media/publications/195246-ID-internalisasi-pesan-multikultural-pada-o.pdf>>.

masing-masing peserta didik akan memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan.

2) Berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan keadilan.

Berorientasi pada kemanusiaan berarti bahwa peserta didik merupakan manusia yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan dan memiliki hak dimanusiakan. Berorientasi pada kebersamaan berarti melaksanakan segala sesuatu dengan bersama-sama dengan mengembangkan sikap tolong menolong, saling membantu sehingga terwujud rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan baik antar individu maupun kelompok. Berorientasi pada kedamaian berarti menghindari sikap-sikap yang menyebabkan kerusuhan atau peperangan, menghargai perbedaan pendapat serta menghindari sikap egosentris sehingga terwujud lingkungan yang kondusif dan rukun.

3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya. Hal ini sangat diperlukan dalam kehidupan sosial masyarakat yang majemuk karena pandangannya terhadap keragaman seperti mosaik dalam suatu masyarakat.

e. Prinsip Pendidikan Multikultural

Terdapat tiga prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan Tilaar dalam buku Hadi Wiyono, dkk sebagai berikut³²:

³² Nimas Kumalasari and Ubabuddin, 'Penerapan Pendidikan Berbasis Multikultural Nimas', *Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam) Prodi*, 3.3 (2020), 6 <<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/download/817/393/2643>>.

- 1) Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia
- 2) Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti bangsa ini terhadap arah serta nilai-nilai baik buruk yang dibawanya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arah dari pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan manusia yang saling menjaga antar sesama ditengah-tengah perkembangan zaman dan keragaman di berbagai aspek dalam kehidupan modern.

f. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Multikultural

Mengutip dari Slameto dalam Umi Kulsum faktor yang mendukung dan menghambat pendidikan *multicultural* untuk menumbuhkan sikap pluralisme yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal adalah faktor dari dalam diri baik guru maupun siswa, Adapun faktor eksternal adalah faktor dari luar diri guru maupun siswa. Wina Sanjaya dalam bukunya juga menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu meliputi guru, siswa, sarana, alat, media yang tersedia dan lingkungan.

James A. Banks mengemukakan beberapa faktor yang melatarbelakangi pembentukan sikap pluralism melalui Pendidikan multikultural, pertama faktor geografis yaitu faktor apa dan bagaimana kebiasaan suatu masyarakat.³³ Maka dalam suatu daerah yang memiliki kondisi geografis yang berbeda maka akan terdapat perbedaan dalam masyarakat. Kedua, pengaruh budaya asing, yaitu masyarakat yang sudah mengetahui budaya-budaya asing kemungkinan akan terpengaruh *mine set* mereka dan menjadikan perbedaan antara mereka. Ketiga, kondisi iklim yang berbeda yaitu perbedaan pola kehidupan, mata pencaharian, tatanan social dan kemasyarakatan.³⁴

Marsita Ayu Mulya Ningsih, dan Kirana Prama Dewi dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa faktor pendukung pelaksanaan Pendidikan multikultural untuk membentuk sikap yaitu iklim sekolah, sarana prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah, dan interaksi antarkomponen di sekolah. Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu media pembelajaran terkait pendidikan multikultural, sosialisasi tentang pendidikan multikultural, dan sikap individu.³⁵

³³ Ratna Purwasari Dharma, Waston, and Muh. Nur Rochim Maksum, 'Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10.2 (2023), 249–58.

³⁴ Umi Kulsum, Penelitian Tindakan Kelas (Upaya Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Matematika Materi Luas Bangun Ruang Dengan Media Bangun Ruang Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 002 Bengkong Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022) (Jember: RFM Pramedia, 2022),

³⁵ Kirana Prama Dewi Marsita Ayu Mulya Ningsih, "Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Toleransi Dan Demokratis Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta" (FKIP Universitas Ahmad Dahlan, 2019)

Pendidikan multikultural berkaitan erat dengan yang namanya pembentukan sikap. Maka, dalam buku Nailin Nikmatul Maulidiyah yang berjudul “Perilaku Organisasi” juga dijelaskan bahwa, pembentukan sikap dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negative. Faktor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif dan perasaan benci, acuh dan tidak percaya akan membentuk sikap negative. Adapun faktor eksternal pembentukan sikap yaitu melalui pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

4. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Dalam kamus bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap membiarkan, kesabaran, dan kelapangan dada.³⁶ Ricky Mudjiono dan FX Dicky Prihermoro W. mendefinisikan toleransi adalah bersikap tenggang rasa, bersikap

³⁶ Tafsiruddin, ‘Pluralisme Dan Toleransi Dalam Kehidupan’, *Jurnal STAI Dinyiah*, 5.1 (2020), 42–50.

menghargai pendirian orang lain, penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.³⁷

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mengartikan bahwa toleransi adalah rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keragaman budaya, dan kebebasan berekspresi.³⁸ Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat. Singkatnya toleransi setara dengan bersikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Konsep toleransi menurut Abdullah dalam Simuh bahwa nilai-nilai toleransi yang dapat dijadikan pijakan adalah sebagai berikut³⁹:

- 1) Saling menahan diri terhadap ajaran, keyakinan, dan kebiasaan golongan agama lain yang berbeda atau mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan dan kebiasaan sendiri.
- 2) Sikap saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh keyakinannya.

³⁷Hasruddin Dute, 'Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa Di SMA Negeri 4 Jayapura', *AT-Ta'DIB : Jurnal Kependidikan Dan Keagamaan*, 1.1 (2017), 1–23
<<http://jurnal.uniyap.ac.id/jurnal/index.php/jurnalfai/article/view/410>>.

³⁸Abdul Saman Nasution, 'Strategi Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2.1 (2022), 1–14
<<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/download/5370/4029>>.

³⁹ Adji Suradji Muhammad, 'Perdebatan Mengenai Hubungan Antara Agama Dan Negara; Mengatasi Konflik Beragama Dalam Negara Berdasarkan Pemikiran Islam', *Jurnal Administrasi Negara*, 2.Politik (2014), 1–14.

Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Toleransi adalah sebuah persepsi positif yang menjadi awal mula sikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan timbul di lingkungan masyarakat terhadap perbedaan dan keberagaman sebagai bukti bahwa pemahaman akan toleransi dan perbedaan tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat. Dengan arti lain bahwa pemahaman terhadap implementasi toleransi harus dipahami dengan cara yang positif agar implementasi yang dihasilkan sesuai dan tidak melenceng dari arti toleransi yang sebenarnya.

Menurut Stevenson kriteria yang digunakan untuk mengukur dan menialai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain, kriteria indikator tersebut sebagai berikut:⁴⁰

- a) Menerima perbedaan
- b) Menghargai orang lain

⁴⁰ Debora Paulina Lumbantobing2 Erpinna Sipahutar1, 'STRATEGI GURU MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI PESERTA DIDIK BEDA AGAMA DI SMA NEGERI 3 TARUTUNG', 3.1 (2023), 28–48 <<https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/download/1324/936/3828#:~:text=Indikator Sikap Toleransi&text=Menghormati umat agama lain b,agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.>>>.

- c) Menghormati keyakinan orang lain
- d) Membiarkan atau Tidak memaksakan keinginan

b. Nilai-Nilai Toleransi

Menurut Djollong dan Akbar keterkaitan nilai-nilai toleransi dengan pendidikan agama Islam adalah, idealnya PAI mampu untuk mencegah *eksklusivisme*, yaitu pemahaman yang berkecenderungan memisahkan diri dengan masyarakat dengan menganggap bahwa seorang umat hanya diperbolehkan bergaul dengan individu atau orang lain yang seiman yang menjadi pemisah interaksi sosial antar sesama. Oleh karenanya, perlu ada kesadaran pendidik dan peserta didik untuk menerapkan sikap dan nilai-nilai toleransi di sekolah melalui pendidikan agama Islam.⁴¹

Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima segala bentuk perbedaan, benih toleransi berupa rasa cinta yang dialiri oleh kasih sayang. Nilai-nilai tersebut adalah belajar dalam perbedaan, saling menghargai, menjunjung kesetaraan, memelihara rasa saling pengertian, membangun rasa saling percaya. dan pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan semua peluang yang dimiliki seseorang baik dari segi fisik maupun batin, serta menumbuhkan hubungan yang baik antara individu dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar.

⁴¹ Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan', *Al-Ibrah*, VIII.1 (1997), 1-77 <https://doi.org/10.1007/978-3-476-05282-7_1>.

c. Bentuk-Bentuk Toleransi

Menurut Hasyim ada 6 bentuk toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai sikap dan tanda adanya suasana toleransi antar sesama manusia.⁴²

- 1) Mengakui hak setiap orang, yaitu sikap mental seseorang yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan sikap dan perilaku nasibnya masing-masing. Tentang sikap dan perilaku tersebut dilaksanakan tanpa melanggar hak-hak orang lain.
- 2) Menghormati keyakinan orang lain, yaitu landasan keyakinan berdasarkan kepercayaan yang tidak membenarkan ketika ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain atau diluar kelompok atau golongannya, karena masalah keyakinan itu menjadi urusan pribadi masing-masing. Seseorang tidak boleh memaksakan keyakinannya, apalagi dengan jalan kekerasan dan teror, bujuk rayu baik dengan halus maupun dengan kasar. Sikap seperti ini akan membuat seseorang bersikap hipokrit atau munafik yang tidak sejalan antara luar dan dalamnya, atau hanya sekadar *live service* yang hanya memenuhi tuntutan sopan santun dan formalitas.
- 3) *Agree in disagreement* yang artinya setuju di dalam perbedaan.

Perbedaan bagian dari *sunnatullah* kehidupan yang selalu ada dalam

⁴² Mulyanto Abdullah Khoir and Muhammad Isa Anshory, 'Toleransi Dan Prinsip-Prinsip Hubungan Antarumat Beragama Dalam Perspektif Dakwah Islam', *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 1.2 (2023), 52–78 <<https://doi.org/10.54090/pawarta.302>>.

kehidupan dunia. Sehingga, perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan apalagi perselisihan. Justru sebaliknya, perbedaan harus menjadikan potensi dan energi positif untuk membangun dan memajukan peradaban manusia yang lebih tinggi dan mulia.

4) Saling mengerti. Sikap saling menghormati tidak akan terwujud tanpa adanya saling pengertian satu dengan yang lain yang berbeda faham dan keyakinan. Keyakinan untuk menyebarkan pengaruh tidak melanggar prinsip-prinsip toleransi yang disepakati sehingga terjadi persaingan yang sehat dan dengan cara yang baik. Prinsip persaingan yang sehat ini menjadi penyebab majunya peradaban manusia. Manusia berlomba-lomba dalam kebaikan dengan cara yang sehat dan baik tanpa harus merendahkan dan meremehkan yang lain di khalayak umum.

5) Kesadaran dan kejujuran. Toleransi juga menyangkut sikap kesadaran jiwa untuk bersikap toleransi melihat keadaan. Kesadaran jiwa ini akan menimbulkan kejujuran dalam bersikap dan perilaku hubungan antar sesama. Bila sampai pada tahap timbulnya kesadaran dan kejujuran ini, maka masyarakat akan tertib, tenang karena yang menjadi penyebab ketertiban dan ketenangan telah dijalankan anggota masyarakat.

6) Jiwa falsafah Pancasila. Pancasila sebagai falsafah bangsa menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup dalam bermasyarakat dan bernegara. Karena falsafah Pancasila menjadi

landasar dan konsensus yang telah diterima oleh bangsa Indonesia dan menjadi dasar negara.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk menguraikan tingkat perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Miftahur Rohman (2022), Disertasi yang berjudul: *“Manajemen Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas Lampung Tengah”*.⁴³

Hasil penelitian ini pertama, formulasi strategi implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural diawali dengan menetapkan tujuan dan visi-misi yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai pendidikan multicultural, analisis internal dan eksternal dengan memperhatikan keberagaman kultur, budaya, dan etnis peserta didik, menentukan program-program prioritas yang ditunjang dengan *budgeting* dan sumber daya manusia (SDM). Kedua, implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di madrasah dan sekolah diimplementasikan ke dalam beberapa program pembelajaran ilmu-ilmu sosial-

⁴³Miftahur Rohman, ‘Manajemen Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas Lampung Tengah’, *Repository Raden Intan Lampung*, 2022, 170 <[https://repository.radenintan.ac.id/20916/1/DISERTASI_MIFTAHUR_ROHMAN_Cover_s.d Bab II %2B Dapus.pdf](https://repository.radenintan.ac.id/20916/1/DISERTASI_MIFTAHUR_ROHMAN_Cover_s.d%20Bab%20II%20Dapus.pdf)>.

keagamaan serta beberapa kegiatan kesiswaan yang mencakup kesenian, kebudayaan, dan keagamaan. Ketiga, evaluasi strategi implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural mencakup evaluasi konteks, masukan, proses, dan produk (CIPP). Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya adalah focus subjek, tempat penelitian, serta tujuan dan hasil penelitian.

2. Indra Saputra (2021), Tesis yang berjudul: *“Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMPN Se-Kecamatan Siak Hulu Kampar”*⁴⁴ Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural yang tepat digunakan adalah mendamaikan negeri dengan toleransi, dengan tujuan pembelajaran supaya bisa hidup rukun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai multikultural, namun terdapat perbedan pada penelitian sebelumnya yakni fokus permasalahan, lokasi penelitian serta subyek yang diteliti.

Dalam penelitian yang diteliti juga terdapat pembaharuan yakni dapat menumbuhkan toleransi antar siswa.

⁴⁴ Indra Saputra, ‘Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar’, *Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2020, 83.

3. Mokhamad taufiq (2022), tesis yang berjudul: “*Pengaruh Multikultural Dan Religiusitas Terhadap Toleransi Umat Beragama Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi*”.⁴⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Pengaruh Multikultural terhadap Toleransi Umat Beragama dapat diterima, hal ini dapat diketahui dengan hasil perhitungan uji t. Dan berdasarkan hasil perhitungan rumus koefisien korelasi product moment dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif Multikultural terhadap Toleransi Umat Beragama. Hal ini berarti variasi Toleransi Umat Beragama (X3) dipengaruhi oleh Multikultural (X1). 2. Pengaruh positif Religiusitas terhadap Toleransi Umat Beragama. Hal ini berarti variasi Toleransi Umat Beragama (X3) dipengaruhi oleh Religiusitas (X2). 3. Religiusitas dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas Multikultural dengan kata lain Religiusitas merupakan varian dari Multikultural. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan multikultural dan toleransi, akan tetapi terdapat perbedaan. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya membahas mengenai pengaruh multikultural dan religiusitas terhadap toleransi sedangkan penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan islam

⁴⁵ Mokhamad Taufiq, ‘Pengaruh Multikultural Dan Religiusitas Terhadap Toleransi Umat Beragama Masyarakat Kampung Sawah Kota Bekasi’, *Repository Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka*, 2019 <[Http://Repository.Uhamka.Ac.Id/Id/Eprint/14593/1/Sps_Ips_1509077003_MokhamadTaufiq.Pdf](http://Repository.Uhamka.Ac.Id/Id/Eprint/14593/1/Sps_Ips_1509077003_MokhamadTaufiq.Pdf)>.

berbasis multikultural untuk menumbuhkan toleransi siswa serta metode penelitian, tempat penelitian, serta tujuan dan hasil penelitian yang berbeda.

4. M. Waliyurrahim (2022), tesis yang berjudul: “Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara”,⁴⁶ Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hasil penelitian adalah: Pertama, pondok pesantren mengajarkan multikultural knowing melalui aktivitas pembelajaran menggunakan kitab-kitab Ta’lim Muta’allim, kitab Akhlaq Lil Banin dan beberapa kitab yang mengajarkan nilai-nilai multikultural, toleran, adil, kesamaan/kesetaraan dan kebebasan disetiap kehidupan masyarakat. Kedua, multikultural felling ditumbuhkan melalui program pembiasaan dan suri teladan dari Kyai, Musyrif, dan Ustadz. Ketiga, multikultural *action* diwujudkan dalam pendidikan empatik. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai multikultural, akan tetapi terdapat perbedaan yakni, tempat penelitian, serta tujuan dan hasil penelitian.

5. Julaeha (2020), Tesis Yang Berjudul: “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama

⁴⁶ M. Waliyurrahim, ‘Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara’, *Repository Institut Ptiq Jakarta*, 2022 <<https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/1220/1/2022-M.Waliyurrahim-2017.Pdf>>.

Berbasis Multikultural Di SMAN 9 Tana Toraja”.⁴⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran sikap toleransi di SMAN 9 Tana Toraja dapat dilihat dengan adanya sikap bekerja sama, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain tanpa membedakan agama dan keyakinan yang dianut oleh masing-masing siswa, 2) Pengimplementasian pendidikan agama berbasis multikultural di SMAN 9 Tana Toraja dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan sekolah di luar kelas. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan toleransi, akan tetapi terdapat perbedaan. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya membahas mengenai Pengembangan Budaya Toleransi Beragama sedangkan penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan islam berbasis multikultural untuk menumbuhkan toleransi siswa, serta tempat penelitian, tujuan dan hasil penelitian yang berbeda.

6. Lilik Murni Mustamiah (2022), Tesis Yang Berjudul: “Pendidikan Agama Dalam Pluralitas: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Mahadhika 4 Jakarta (Telaah Pemikiran Robert Jackson)”⁴⁸. Hasil penelitian ini menyebutkan, peran guru

⁴⁷ Julaha, ‘Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Di SMAN 9 Tana Toraja’, *Repository IAIN Palopo*, 2020, 180.

⁴⁸ Lilik Murni Mustamiah, ‘Pendidikan Agama Dalam Pluralitas: Upaya Membangun Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMK Mahadhika 4 Jakarta

agama dalam membangun sikap toleransi beragama siswa melalui proses pembelajaran (pembiasaan baik dan keteladanan). Dan guru ikut serta mendampingi dalam kegiatan keagamaan/kegiatan sosial baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai toleransi, akan tetapi terdapat perbedaan yakni, focus subjek, tempat penelitian, serta tujuan dan hasil penelitian.

7. Pujo Nur Salam (2021), Tesis Yang Berjudul: “Praktik Kehidupan Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang”⁴⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) praktik toleransi beragama di Desa Karangturi berjalan dengan harmonis dikarenakan masyarakatnya mampu bersikap, (a) menenggangrasa dibuktikan dengan masyarakat mampu menempatkan diri dari sudut pandang pemeluk agama lain, (b) sikap menerima terlihat pada adanya rasa aman dan nyaman dalam beribadah, (c) sikap mengizinkan terlihat pada kegiatan-kegiatan keagamaan dilakukan dengan bebas, (d) sikap menghargai dapat dilihat pada masyarakat yang saling mengenal, menyapa, dan membaur, (e) sikap menghormati dilakukan dengan cara saling mengundang dan

(Telaah Pemikiran Robert Jackson)’, 2022, 144 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62578/1/TESIS_Lilik_Murni_Mustamiah.pdf>.

⁴⁹Pujo Nur Salam, ‘Praktik Kehidupan Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang’, *Repository Universitas Negeri Semarang*, 2020, 174.

menghadiri ketika ada hajatan atau berita kematian. (2) Dukungan tokoh masyarakat Desa Karangturi dilakukan secara menyeluruh. Pada tataran pemerintahan desa upaya dilakukan dengan cara membekali masyarakat dengan sosialisasi tentang SARA untuk menjaga persatuan dan sekaligus mencegah perpecahan. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan toleransi dan multikultural, akan tetapi terdapat perbedan. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian sebelumnya membahas mengenai Praktik Kehidupan Toleransi Beragama Pada Masyarakat multicultural didesa, sedangkan penelitian ini membahas mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan islam berbasis multikultural untuk menumbuhkan toleransi siswa serta metode penelitian, tempat penelitian, serta tujuan dan hasil penelitian yang berbeda.

8. Aswar (2023), tesis yang berjudul: “Penguatan Moderasi Agama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko”.⁵⁰ Hasil penelitian menunjukkan Pengamalan moderasi beragama pada masyarakat Desa Embonatana sudah dilakukan sejak dulu. Moderasi beragama yang diamalkan oleh masyarakat belum sepenuhnya berdasarkan pemahaman agama, akan tetapi lebih didominasi oleh ikatan kekerabatan. Penguatan moderasi

⁵⁰Aswar, ‘Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko) Institut Agama Islam Negeri Palopo Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana’, *Repository IAIN Palopo*, 2023.

beragama melalui sikap toleransi dilakukan melalui pembinaan keagamaan, meningkatkan kerja sama, memelihara *Sallombengang*, memperkuat hukum adat, dan menjaga ikatan kekeluargaan. Adapun hambatan yang dihadapi adalah pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama dan toleransi masih kurang, kurangnya kepatuhan masyarakat terhadap aturan yang seperti aturan adat, perbedaan dalam masyarakat, dan ikatan kekeluargaan yang semakin merenggang. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai toleransi, akan tetapi terdapat perbedaan yakni, tempat penelitian, rumusan masalah serta tujuan dan hasil penelitian.

9. Irham (2021), tesis yang berjudul: “Pendidikan Berwawasan Multikultural (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam di SMA Plus Pembangunan Jaya Bintaro”.⁵¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam menjadi bagian pendidikan berwawasan multikultural dalam menggerakkan moral kemajemukan dan membangun keberagaman peserta didik melalui pendekatan integratif dan komprehensif. Pendekatan integratif menunjukkan masing-masing unsur kependidikan saling terkait dan terpadu, bukan masing-masing berjalan secara independen. Pendekatan komprehensif berarti keseluruhan unsur kependidikan terlibat dalam program pendidikan.

⁵¹Irham, ‘Pendidikan Berwawasan Multikultural : Studi Kasus Pendidikan Agama Islam Di SMA Plus Pembangunan Jaya Bintaro’, *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023 <<https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.76>>.

Selanjutnya pendidikan berwawasan multikultural membangun keberagaman yang bervisi integral, terutama kesadaran pada tingkat peka diri. Kesadaran tingkat ini menjadi jembatan pada visi integral yang lebih tinggi. Penelitian yang sebelumnya tentu ada persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai multikultural, akan tetapi terdapat perbedaan yakni, variable penelitian, tempat penelitian, serta tujuan dan hasil penelitian.

10. Buniyani (2021), tesis yang berjudul: “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Palopo*”.⁵² Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menanamkan Pendidikan multikultural yaitu 1) persiapan guru untuk mengajar harus maksimal dalam rangka menanamkan Pendidikan multikultural, 2) membuat silabus dan rpp yang sejalan dengan Pendidikan multikultural, 3) materi disesuaikan dengan kurikulum, 4) guru mengikuti pelatihan, penataran, atau kursus yang berkaitan dengan materi PAI. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada variabel yang digunakan yaitu pendidikan multikultural.

Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, jenis

⁵² Buniyani Buniyani, ‘Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Menengah Atas’, *Repository IAIN Palopo*, 2021, 1–131 <<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/1865/1/combinepdf.pdf>>.

penelitian yang digunakan, tujuan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh.

C. Kerangka Pikir

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia, dimana terlihat dari segi agama, ras, suku, etnis, dan kebudayaan yang bebeda-beda. Keberagaman ini ibaratkan sebuah pisau bermata dua. Di satu sisi, keberagaman menjadikan hubungan persaudaraan lebih indah. Dan disisi lain, keberagaman dapat pula menjadi titik pangkal perselisihan.

Menyikapi hal tersebut, untuk meminimalisir terjadinya perselisihan akibat perbedaan, maka diperlukan adanya pendidikan multikultural. Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu lembaga yang sangat perlu ditanamkan pendidikan multikultural. Dengan keadaan peserta didik yang memiliki latar belakang sangat beragam, baik dari latar sosial ekonomi, pendidikan orang tua, daerah, adat istiadat dan budaya, menyebabkan lebih rentan terjadinya perselisihan.

